

Pendampingan Penggunaan ChatGPT with Akhlak: Literasi Kecerdasan Buatan Berbasis Etika bagi Gen Alpha Santri Fathul Mubarak Plus Tahfidz

Mei Kalimatusyaro¹, Millatus Shofi²

Institut Agama Islam Alkhoziny

Email: fasya.azzahro@gmail.com¹ Millatu55offi@gmail.com²

ABSTRACT

In the world of education, whether formal in schools or informally within families and communities, the involvement of schools and parents plays a very strategic and inseparable role. Children cannot be left to interact with technology independently without guidance, as the process of forming their mindset and character is still developing. Therefore, synergy between educational institutions and families is key to ensuring that the use of technology, including Artificial Intelligence (AI), is carried out in a healthy and responsible manner. This community service aims to determine the level of initial understanding of Gen Alpha about ChatGPT and Artificial Intelligence (AI), what AI literacy strategies are appropriate to children's developmental stages, and how to instill moral values in the use of AI chatbots. This Community Service (PKM) activity was carried out using a participatory approach. The results of this community service show that children have frequently used AI such as ChatGPT to assist with schoolwork. However, they do not yet fully understand how AI works and what its limitations are. Some still assume that AI answers are always correct, and some even use it as a quick way to complete assignments without fully understanding the material. After mentoring involving children, teachers, and parents, they began to understand that AI is merely a learning tool, not a substitute for their own effort and thought processes. By the end of the activity, the children appeared more critical, more careful, and wiser in their use of technology. Thus, AI literacy is not only about the ability to use technology, but also about developing attitudes and responsibility in learning.

Keywords: *ChatGPT, Morals, Artificial Intelligence, Ethics*

ABSTRAK

Dunia pendidikan, baik yang berlangsung secara formal di sekolah maupun secara non formal dilingkungan keluarga dan masyarakat, keterlibatan sekolah dan orang tua memiliki posisi yang sangat strategis dan tidak dapat dipisahkan. Anak-anak tidak mungkin dibiarkan berinteraksi dengan teknologi secara mandiri tanpa arahan, karena proses pembentukan pola pikir dan karakter mereka masih terus berkembang. Oleh sebab itu, sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga menjadi kunci dalam memastikan bahwa pemanfaatan

teknologi, termasuk *Artificial Intelligence (AI)*, berjalan secara sehat dan bertanggung jawab. Pada pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman awal Gen Alpha tentang *ChatGPT* dan *Artificial Intelligence (AI)*, bagaimana strategi literasi AI yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta bagaimana menanamkan nilai akhlak dalam penggunaan *chatbot AI*. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*). Adapun hasil pengabdian Masyarakat ini adalah terlihat bahwa anak-anak sudah sering memakai AI seperti *ChatGPT* untuk membantu mengerjakan tugas sekolah. Akan tetapi, mereka belum benar-benar mengerti bagaimana cara kerja AI dan apa saja batasannya. Sebagian masih beranggapan bahwa jawaban dari AI pasti benar, bahkan ada yang memanfaatkannya sebagai cara cepat menyelesaikan tugas tanpa memahami materi dengan baik. Setelah ada pendampingan yang melibatkan anak, guru, dan orang tua, mereka mulai memahami bahwa AI hanyalah alat bantu belajar, bukan pengganti usaha dan proses berpikir mereka sendiri. Di akhir kegiatan, anak-anak tampak lebih kritis, lebih berhati-hati, dan lebih bijak dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, literasi AI tidak hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga tentang membentuk sikap dan tanggung jawab dalam belajar.

Kata kunci: ChatGPT, Akhlak, Kecerdasan Buatan, Etika

A. PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence (AI)* dalam kurun waktu sekitar dua puluh tahun terakhir, telah membawa perubahan besar yang sangat terasa dalam berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya di bidang pendidikan, komunikasi, dan interaksi sosial. Jika dahulu teknologi hanya berfungsi sebagai alat bantu sederhana, kini *Artificial Intelligence (AI)* telah berkembang menjadi sistem yang jauh lebih kompleks dan cerdas. Kehadirannya tidak lagi terbatas pada otomatisasi pekerjaan atau pengolahan data semata, tetapi telah merambah ke bentuk yang lebih interaktif, seperti *chatbot* canggih semisal *ChatGPT* yang mampu berkomunikasi dengan bahasa yang alami dan responsif layaknya percakapan manusia. Dalam dunia pendidikan, terutama pada pembelajaran anak, *Artificial Intelligence (AI)* menawarkan peluang yang sangat signifikan. Teknologi ini dapat menjadi pendamping belajar yang efektif karena mampu memberikan respons secara cepat, menyesuaikan jawaban dengan kebutuhan pengguna, serta menyediakan umpan balik yang bersifat personal. Dengan kemampuan tersebut, *Artificial Intelligence (AI)* berpotensi membantu anak memahami materi secara lebih mandiri, interaktif,

dan sesuai dengan ritme belajar masing-masing. Akan tetapi, dibalik berbagai kemudahan dan kemajuan yang ditawarkan, perkembangan ini juga menghadirkan sejumlah persoalan etis yang tidak bisa diabaikan. Jika tidak digunakan secara bijak dan tanpa pendampingan yang tepat, teknologi tersebut berpotensi menumbuhkan sikap ketergantungan yang berlebihan, sehingga individu menjadi kurang mandiri dalam berpikir dan menyelesaikan tugasnya sendiri. Selain itu, kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi juga dapat mendorong terjadinya praktik plagiarisme, di mana seseorang mengambil atau menyalin karya orang lain tanpa proses pemahaman dan tanpa mencantumkan sumber secara jujur. Tidak hanya itu, penyebaran informasi yang belum terverifikasi kebenarannya pun menjadi tantangan serius, karena dapat memicu kesalahpahaman, membentuk opini yang keliru, bahkan menimbulkan dampak negatif yang lebih luas apabila tidak disertai dengan literasi digital dan bimbingan yang memadai. Generasi yang saat ini sedang bertumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan *Artificial Intelligence (AI)* dikenal dengan sebutan Generasi Alpha atau Gen Alpha. Mereka adalah anak-anak yang diperkirakan lahir pada rentang tahun 2013 hingga sekitar 2025, sebuah periode ketika teknologi digital telah menjadi bagian yang sangat dekat dan hampir tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sejak usia yang sangat dini, generasi ini sudah terbiasa berinteraksi dengan perangkat digital seperti gawai, tablet, dan berbagai platform berbasis internet, sehingga dunia virtual bukanlah sesuatu yang asing bagi mereka, melainkan ruang belajar, bermain, dan bersosialisasi. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang masih mengalami masa transisi dari teknologi analog ke digital, Gen Alpha tumbuh dalam ekosistem yang sepenuhnya terdigitalisasi. Mereka memiliki karakteristik yang khas, di antaranya tingkat keakraban yang tinggi dengan gadget, kemampuan mengakses dan mengonsumsi konten digital secara cepat, serta kecenderungan untuk memahami dan memanfaatkan sistem berbasis algoritma dengan lebih intuitif. Bahkan, dalam banyak hal, mereka mampu beradaptasi dengan teknologi cerdas dan aplikasi berbasis *Artificial Intelligence (AI)* dengan kecepatan yang melampaui generasi-generasi sebelumnya, karena sejak kecil mereka sudah hidup berdampingan dengan inovasi tersebut sebagai bagian alami dari keseharian mereka. Dalam dunia pendidikan, Generasi Alpha menunjukkan kemampuan yang cukup menonjol dalam mengoperasikan berbagai aplikasi

berbasis *Artificial Intelligence (AI)*. Mereka relatif cepat memahami cara kerja fitur-fitur digital, mampu menavigasi platform pembelajaran daring dengan luwes, serta tidak mengalami banyak kesulitan saat memanfaatkan teknologi cerdas untuk mencari informasi atau menyelesaikan tugas. Kecepatan adaptasi ini tidak terlepas dari kebiasaan mereka yang sejak kecil telah terbiasa berinteraksi dengan perangkat digital dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Namun demikian, dibalik kelincahan tersebut, kemampuan berpikir kritis terhadap penggunaan teknologi tersebut sering kali belum berkembang secara optimal. Banyak dari mereka yang dapat menggunakan aplikasi *Artificial Intelligence (AI)* secara teknis, tetapi belum sepenuhnya memahami batasan, risiko, maupun implikasi etis dari penggunaannya. Tanpa didukung oleh literasi digital yang memadai, baik dalam hal kemampuan memilah informasi, mengevaluasi kebenaran data, maupun memahami tanggung jawab akademik. Pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* berpotensi menjadi sekadar alat instan, bukan sarana pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Oleh karena itu, pendampingan dan penguatan literasi menjadi faktor penting agar penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* benar-benar mendukung proses belajar yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Penggunaan chatbot seperti ChatGPT membawa dampak yang bersifat dua sisi dan tidak bisa dipandang secara sederhana. Di satu sisi, teknologi berbasis model bahasa besar ini memberikan kemudahan luar biasa bagi pengguna, termasuk anak-anak dan pelajar, karena mampu menyediakan akses informasi yang sangat luas dalam waktu singkat. Mereka dapat memperoleh penjelasan materi pelajaran, bantuan menyusun ide, hingga dukungan belajar secara langsung dan real-time tanpa harus menunggu kehadiran guru atau membuka banyak sumber secara manual. Kehadiran teknologi ini tentu dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran yang efektif apabila dimanfaatkan secara bijak. Jika penggunaannya tidak disertai dengan pengawasan dan pendampingan yang memadai, risiko yang muncul pun tidak dapat diabaikan. Anak-anak berpotensi mengalami ketergantungan yang berlebihan pada teknologi tersebut, sehingga cenderung mengandalkan jawaban instan tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Fenomena *academic shortcut* atau jalan pintas akademik bisa terjadi, di mana tugas diselesaikan dengan cepat tanpa pemahaman yang utuh, yang pada akhirnya dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis serta mengikis nilai integritas akademik.

Meskipun chatbot mampu menghasilkan jawaban yang tampak meyakinkan, tidak semua informasi yang disajikan selalu terverifikasi secara akurat. Tanpa kemampuan literasi digital yang baik, pengguna dapat menerima dan menyebarkan informasi yang keliru, sehingga menimbulkan dampak negatif dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masuknya *Artificial Intelligence (AI)* kedalam kehidupan anak-anak bukan hanya persoalan kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat atau aplikasi semata. Lebih dari itu, kehadiran AI menyentuh ranah etika, pembentukan karakter, dan arah pendidikan itu sendiri. Anak-anak tidak hanya berhadapan dengan alat canggih, tetapi juga dengan sistem yang mampu memengaruhi cara berpikir, cara belajar, bahkan cara mereka memandang informasi dan kebenaran. Oleh karena itu, persoalan ini perlu dipahami sebagai isu moral dan pedagogis yang memerlukan perhatian serius dari orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan. Situasi tersebut melahirkan kebutuhan yang semakin mendesak akan konsep “literasi AI berbasis akhlak”, yaitu sebuah pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan kecakapan digital, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial, serta kesadaran moral sejak jenjang pendidikan dasar. Literasi semacam ini tidak berhenti pada pengajaran teknis tentang bagaimana menggunakan aplikasi atau memanfaatkan fitur-fitur *Artificial Intelligence (AI)*. Lebih jauh, anak-anak perlu dibimbing untuk memahami batasan teknologi, menyadari bahwa *Artificial Intelligence (AI)* bukan sumber kebenaran mutlak, serta belajar berdialog dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan berbasis etika dalam penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* juga mengajarkan anak untuk mengevaluasi setiap keluaran atau jawaban yang diberikan oleh sistem secara kritis dan reflektif. Mereka dilatih untuk mempertanyakan, memverifikasi, dan membandingkan informasi sebelum menerimanya sebagai kebenaran. Dengan pendekatan ini, berbagai potensi masalah seperti plagiarisme, penyebaran atau konsumsi informasi yang keliru, hingga kecenderungan bersikap pasif dan menerima mentah-mentah informasi dari mesin dapat diminimalkan. Pada akhirnya, literasi *Artificial Intelligence (AI)* berbasis akhlak diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga matang secara moral dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan kecerdasan buatan. Dunia pendidikan, baik yang berlangsung secara formal di sekolah maupun secara non formal

dilingkungan keluarga dan masyarakat, keterlibatan sekolah dan orang tua memiliki posisi yang sangat strategis dan tidak dapat dipisahkan. Anak-anak tidak mungkin dibiarkan berinteraksi dengan teknologi secara mandiri tanpa arahan, karena proses pembentukan pola pikir dan karakter mereka masih terus berkembang. Oleh sebab itu, sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga menjadi kunci dalam memastikan bahwa pemanfaatan teknologi, termasuk *Artificial Intelligence (AI)*, berjalan secara sehat dan bertanggung jawab. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, perlu mengambil langkah konkret dengan mengintegrasikan literasi *Artificial Intelligence (AI)* kedalam kurikulum pembelajaran. Integrasi ini tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, seperti cara menggunakan aplikasi atau memahami fitur-fitur teknologi. Lebih dari itu, pendekatan yang digunakan harus berbasis etika, sehingga siswa tidak hanya cakap dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap dampak, batasan, dan implikasi moral dari penggunaannya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, reflektif, dan bertanggung jawab, bukan sekadar menjadi pengguna yang pasif atau bergantung pada kecanggihan sistem digital. Disisi lain, orang tua memegang peranan yang tidak kalah penting dalam membentuk cara anak berinteraksi dengan teknologi, khususnya ketika menggunakan chatbot atau aplikasi berbasis kecerdasan buatan. Orang tua tidak cukup hanya memberikan izin atau fasilitas, tetapi perlu hadir sebagai pendamping yang aktif, yang mau terlibat, mengawasi, sekaligus mengarahkan anak saat mereka berinteraksi dengan teknologi tersebut. Pendampingan ini dapat berupa dialog terbuka tentang apa yang sedang diakses anak, membantu menjelaskan informasi yang diperoleh, hingga mengajarkan bagaimana bersikap bijak dalam menerima dan menggunakan jawaban dari mesin. Lebih jauh lagi, orang tua juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai akhlak dan etika sejak dini, sehingga penggunaan teknologi tetap berada dalam koridor norma moral keluarga dan masyarakat. Anak perlu memahami bahwa tidak semua hal yang mudah dan instan itu tepat untuk dilakukan, serta bahwa kejujuran, tanggung jawab, dan usaha pribadi tetap menjadi nilai utama dalam proses belajar. Tanpa pendampingan yang konsisten, Generasi Alpha berisiko tumbuh dengan pola ketergantungan teknologi yang kurang sehat. Mereka bisa saja mulai memindahkan sumber otoritas informasi dari manusia, diantaranya guru dan orang

tua kepada mesin secara berlebihan, serta perlahan kehilangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang sejatinya sangat penting untuk kehidupan mereka dimasa depan.

Berdasarkan berbagai realitas tersebut, menjadi semakin jelas bahwa diperlukan sebuah langkah yang terencana dan sistematis untuk merumuskan kerangka literasi *Artificial Intelligence (AI)* yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai etika dan akhlak. Kerangka ini penting agar anak-anak tidak sekadar terampil menggunakan perangkat digital atau aplikasi cerdas, melainkan juga memiliki landasan moral yang kokoh dalam setiap interaksi mereka dengan teknologi. Kecakapan digital perlu berjalan seiring dengan pembentukan karakter, sehingga perkembangan intelektual dan moral dapat tumbuh secara seimbang. Pendekatan semacam ini, teknologi seperti ChatGPT dapat ditempatkan sebagai alat bantu pembelajaran yang memperkaya pengalaman belajar anak. Ia dapat menjadi sarana eksplorasi ide, penguatan pemahaman materi, serta pemantik diskusi yang mendorong rasa ingin tahu. Namun, teknologi tersebut tidak boleh diposisikan sebagai jalan pintas yang menggantikan proses berpikir, usaha pribadi, dan nilai kejujuran dalam belajar. Anak tetap perlu dilatih untuk menganalisis, merefleksikan, dan memverifikasi informasi yang diperoleh, sehingga proses belajarnya tetap bermakna dan berintegritas. Sehingga, kegiatan pendampingan masyarakat dengan tema pendampingan penggunaan “ChatGPT with Akhlak: Literasi Kecerdasan Buatan Berbasis Etika bagi Gen Alpha” menjadi sebuah kebutuhan yang relevan dan mendesak untuk dilaksanakan. Program semacam ini dapat menjadi ruang edukatif bagi orang tua, guru, dan anak-anak untuk memahami cara memanfaatkan *Artificial Intelligence (AI)* secara bijak, bertanggung jawab, serta selaras dengan nilai-nilai moral yang dianut dalam keluarga dan masyarakat.

B. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*). Pendekatan partisipatif (*participatory approach*) merupakan suatu pendekatan dalam pengembangan komunitas di mana masyarakat setempat dilibatkan secara aktif dalam keseluruhan proses program: mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil kegiatan. Pendekatan ini menekankan bahwa masyarakat bukan sekadar

objek program, tetapi justru bertindak sebagai subjek yang berperan dalam pengambilan keputusan dan solusi atas masalahnya sendiri. Dimana dosen berperan sebagai fasilitator dan pendamping, sedangkan santri bertindak sebagai mitra aktif yang terlibat secara langsung dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini menekankan proses pendampingan dua arah yang disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan kapasitas mitra, sehingga proses administrasi dan pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara optimal. Adapun tahapan pelaksanaan PKM adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Identifikasi Awal dan Pemetaan Masalah (Participatory Assessment)
- 2) Tahap Perencanaan Bersama (Participatory Planning)
- 3) Tahap Pelaksanaan Aksi (Participatory Action)
- 4) Tahap Refleksi dan Evaluasi Bersama (Participatory Reflection and Evaluation)
- 5) Tahap Tindak Lanjut dan Keberlanjutan (Sustainability Planning)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil identifikasi awal melalui diskusi partisipatif dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dari kelompok Generation Alpha telah mengenal dan menggunakan teknologi AI, khususnya ChatGPT, untuk membantu menyelesaikan tugas sekolah. Mereka memahami fungsi praktisnya sebagai alat pencari jawaban cepat dan penyedia penjelasan materi. Namun demikian, pemahaman mereka masih berada pada level operasional, belum sampai pada level konseptual dan kritis. Anak-anak cenderung melihat AI sebagai sumber informasi yang netral dan selalu benar. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Stuart Russell dan Peter Norvig bahwa sistem AI bekerja berdasarkan probabilitas data, bukan kebenaran absolut, sehingga tetap memiliki potensi kesalahan. Dari hasil refleksi bersama, ditemukan pula kecenderungan penggunaan AI sebagai *academic shortcut*. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan integritas akademik dan literasi kritis sebagaimana ditegaskan oleh Neil Selwyn bahwa teknologi pendidikan harus diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir. Pada pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Robert Chambers, bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif komunitas dalam setiap tahapan kegiatan.

Strategi literasi AI yang diterapkan meliputi:

- a. Edukasi Konseptual Sederhana tentang AI

Anak-anak diberikan pemahaman bahwa AI adalah sistem yang belajar dari data, bukan makhluk yang memiliki kesadaran moral. Penjelasan ini penting agar mereka memahami batasan teknologi.

b. Simulasi Reflektif

Peserta diminta membandingkan jawaban dari ChatGPT dengan buku pelajaran dan sumber lain. Metode ini bertujuan melatih kemampuan verifikasi informasi sebagaimana dianjurkan UNESCO dalam pedoman AI dan pendidikan.

c. Diskusi Etika dan Studi Kasus

Kasus tentang plagiarisme dan penyebaran informasi keliru dibahas secara dialogis. Anak-anak diajak memahami konsekuensi moral dari penggunaan teknologi tanpa tanggung jawab. Strategi ini selaras dengan pendekatan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang menekankan pembiasaan nilai melalui praktik nyata dan refleksi moral.

Internalisasi Nilai Akhlak dalam Penggunaan Chatbot AI dalam kegiatan ini adalah integrasi literasi digital dengan pembentukan akhlak. Nilai yang ditekankan meliputi: Kejujuran akademik, Tanggung jawab intelektual, Sikap kritis, kesadaran batas teknologi. Refleksi akhir kegiatan, sebagian besar peserta menunjukkan perubahan sikap. Mereka mulai memahami bahwa AI adalah alat bantu pembelajaran, bukan pengganti usaha pribadi. Hal ini sejalan dengan konsep *critical pedagogy* Henry Giroux yang menekankan pentingnya kesadaran reflektif dalam penggunaan teknologi. Selain itu, keterlibatan orang tua dan guru dalam proses pendampingan memperkuat dimensi moral program. Jacques Chevalier dan Daniel Buckles menegaskan bahwa pendekatan partisipatif melalui model *Participatory Action Research* mampu menciptakan perubahan perilaku karena masyarakat dilibatkan secara langsung dalam siklus refleksi dan aksi. Relevansi Pendekatan Partisipatif dalam Penguatan Literasi AI pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam konteks kegiatan ini karena dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program, Membuka ruang dialog antara anak, orang tua, dan guru, Menghasilkan komitmen bersama dalam pengawasan penggunaan AI. Pengabdian masyarakat berbasis partisipasi tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan perubahan sosial yang berkelanjutan. sehingga, literasi AI berbasis akhlak tidak hanya menjadi wacana teoritis, melainkan praksis pendidikan yang nyata dan aplikatif. Implikasi Teoretis dan Praktisnya dari hasil kegiatan ini memperkuat gagasan bahwa integrasi AI dalam pendidikan harus dibarengi dengan dimensi etika dan karakter. AI dapat memperkaya pembelajaran, tetapi tanpa penguatan nilai moral dapat berpotensi mereduksi kualitas berpikir kritis dan integritas akademik, sekolah perlu mengintegrasikan literasi AI dalam kurikulum, orang tua harus aktif mendampingi

penggunaan teknologi, serta anak perlu dilatih melakukan refleksi dan verifikasi informasi secara rutin.

D. KESIMPULAN

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak dari Generation Alpha sudah terbiasa menggunakan AI seperti ChatGPT untuk membantu mengerjakan tugas sekolah. Mereka tahu cara memakainya, tetapi belum sepenuhnya memahami bagaimana AI bekerja dan apa saja batasannya. Banyak yang masih menganggap AI selalu benar, padahal sebenarnya AI hanya mengolah data dan bisa saja keliru. Bahkan, ada kecenderungan anak-anak menggunakan AI sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan tugas tanpa benar-benar memahami materinya. Selain itu, melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan anak, guru, dan orang tua secara aktif, kegiatan ini membantu mereka memahami bahwa AI hanyalah alat bantu, bukan pengganti usaha dan proses berpikir. Anak-anak diajak belajar memeriksa kembali jawaban AI, berdiskusi tentang etika penggunaan teknologi, serta memahami pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam belajar. Di akhir kegiatan, terlihat perubahan sikap yang cukup positif. Anak-anak mulai lebih kritis, lebih berhati-hati dalam menggunakan AI, dan menyadari bahwa teknologi harus digunakan dengan bijak. Keterlibatan orang tua dan guru juga membuat pendampingan menjadi lebih kuat. Dengan demikian, literasi AI tidak hanya soal kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga tentang membentuk karakter, sikap kritis, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Giroux, Henry. *On Critical Pedagogy* (New York: Bloomsbury Academic, 2020).
- Chambers, Robert. *Can We Know Better? Reflections for Development*. Rugby: Practical Action Publishing, 2017.
- Chevalier, Jacques M. & Daniel J. Buckles, *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry*, 2nd ed. London: Routledge, 2019.
- Coeckelbergh, Mark. *AI Ethics*. Cambridge: MIT Press, 2020.
- Efendi, Zakaria & Meysella Al Firdha Hanim. *Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Tinjauan Literatur Sistematis tentang Peluang, Masalah Etika, dan Implikasi Pedagogis*. Yogyakarta: UGM Press, 2025.
- Komunikasi Kemdikbud. *Disrupsi Artificial Intelligence pada Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud RI, 2024.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam Books, 2019.
- Mitchell, Melanie. *Artificial Intelligence: A Guide for Thinking Humans* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2019).
- Palma, Theodosia Y. *Artifisial Intelligence dalam Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Dampak Inovatif dan Implikasi Moral*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2025.
- Riswan, M. & Bushra Beegom. *Participatory Approach for Community Development: Conceptual Analysis*. Kerala: South Eastern University of Sri Lanka, 2021.
- Russell, Stuart & Peter Norvig. *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, 4th ed. Hoboken: Pearson, 2021.
- Selwyn, Neil. *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education*. Cambridge: Polity Press, 2019.
- Solichah, Novia & Shofiah. *Artificial Intelligence (AI) Literacy in Early Childhood Education: A Scoping Review*, Malang: UII Press, 2025.
- Sutriyatna, Erdi & Eko Sutono. *Sosialisasi Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Pemahaman Teknologi di Era Digital untuk Gen Alpha*. Tangerang: Universitas Pamulang, 2025.
- UNESCO. *AI and Education: Guidance for Policy-Makers*. Paris: UNESCO Publishing, 2021.
- Zunaidi, Arif. *Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2024).